



Hamartologi dan Realitas Dosa di Era Modern

Sabar Rudi Sitompul¹, Charine Munte², Putri Natalia Bondar³, Stefany Tarihoran⁴,
Erika Putri Samosir⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Jl. Raya Tarutung-Siborong-Borong, Km.11Silangkitang, Kec.sipaholon Tapanuli Utara-Sumatra Utara 22452

Email: sabarrudi2021@gmail.com¹, charinereviima@gmail.com²,
nataliabondarputri@gmail.com³, stefhanytarihoran73@gmail.com⁴, samosirerika9@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received April 15, 2026

Revised April 23, 2026

Accepted Mei 14, 2026

Keywords:

Hamartology, Sin, Systematic Theology, Modernity, Morality, Secularization

ABSTRACT

Hamartiology is a branch of systematic theology that specifically examines the doctrine of sin, including its nature, origin, and implications for human life. In the context of modern society, the understanding of sin has undergone significant shifts due to the influence of moral relativism, secularization, and the advancement of science and technology. Sin is no longer widely perceived as a violation of God's will, but rather tends to be reduced to a matter of personal ethics or a socially constructed concept that is subjective in nature. This study aims to reexamine the concept of hamartiology from a theological perspective while correlating it with the realities of human life in the modern era. The method employed is a literature study using a systematic theological approach, engaging both classical and contemporary sources. In addition, an analytical approach is applied to observe social phenomena as concrete manifestations of sin in present-day life. The findings indicate that although the forms and expressions of sin continue to evolve alongside societal and technological developments—including in digital spaces—the essential nature of sin as human disobedience to the will of God remains unchanged. Sin continues to affect personal, social, and spiritual dimensions of human existence. Therefore, hamartiology remains highly relevant in providing a comprehensive framework for understanding the human condition, as well as serving as a foundation for theological reflection in addressing moral challenges in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 15, 2026

Revised April 23, 2026

Accepted Mei 14, 2026

Keywords:

Hamartologi, Dosa, Teologi Sistematika, Modernitas, Moralitas, Sekularisasi

ABSTRAK

Hamartologi merupakan cabang teologi sistematika yang secara khusus mengkaji doktrin tentang dosa, mencakup hakikat, asal-usul, serta implikasinya bagi kehidupan manusia. Dalam perkembangan masyarakat modern, pemahaman mengenai dosa mengalami pergeseran yang cukup signifikan akibat pengaruh relativisme moral, sekularisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dosa tidak lagi secara umum dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah, melainkan cenderung direduksi menjadi persoalan etika personal atau konstruksi sosial yang bersifat subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali konsep hamartologi secara teologis sekaligus mengkorelasikannya dengan realitas kehidupan manusia di era modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan teologi sistematika, yang melibatkan berbagai sumber klasik dan kontemporer. Selain itu, pendekatan analitis digunakan untuk melihat fenomena sosial sebagai



manifestasi nyata dari keberadaan dosa dalam kehidupan manusia saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan ekspresi dosa mengalami perkembangan seiring perubahan zaman—termasuk melalui media digital dan pola hidup modern—hakikat dosa sebagai bentuk ketidaktaatan manusia terhadap kehendak Allah tetap tidak mengalami perubahan. Dosa tetap menjadi realitas yang memengaruhi dimensi pribadi, sosial, dan spiritual manusia. Oleh karena itu, hamartologi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi manusia, sekaligus menjadi dasar refleksi teologis dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sabar Rudi Sitompul
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: sabarrudi2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Hamartologi sebagai salah satu cabang dalam teologi sistematika memiliki peran penting dalam menjelaskan kondisi dasar manusia sebagai makhluk yang berdosa. Pembahasan mengenai dosa tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi juga mencakup dimensi relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Dalam kerangka teologi klasik, dosa dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap kehendak Allah yang mengakibatkan kerusakan total dalam natur manusia. Namun demikian, pemahaman tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modern.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memandang realitas, termasuk dalam memahami konsep dosa. Munculnya relativisme moral menjadikan standar benar dan salah tidak lagi bersifat absolut, melainkan bergantung pada perspektif individu atau kelompok tertentu. Selain itu, sekularisasi turut mendorong pemisahan antara nilai-nilai religius dan kehidupan publik, sehingga konsep dosa sering kali dipandang tidak relevan dalam diskursus sosial kontemporer.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan bentuk-bentuk baru dari ekspresi dosa yang sebelumnya tidak terbayangkan, seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak benar, serta degradasi nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun istilah dan pemahaman tentang dosa mengalami pergeseran, realitas dosa itu sendiri tetap hadir dan bahkan semakin kompleks dalam kehidupan manusia modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji kembali konsep hamartologi secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat dosa dalam perspektif teologi sistematika serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan di era modern. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan



kontribusi dalam memperkaya pemahaman teologis sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap kondisi moral manusia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan teologi sistematika untuk mengkaji konsep hamartologi dan relevansinya dalam kehidupan manusia di era modern. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur teologis klasik dan kontemporer, seperti buku, jurnal, serta referensi pendukung yang berkaitan dengan doktrin dosa, moralitas, dan perkembangan masyarakat modern. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis dengan menelaah konsep-konsep teologis mengenai hakikat, asal-usul, dan manifestasi dosa, kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial yang berkembang di tengah kemajuan teknologi, relativisme moral, dan sekularisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi hamartologi dalam menjawab tantangan moral di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Dosa dalam Perspektif Hamartologi

Dalam kerangka teologi sistematika, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang melanggar hukum Allah, tetapi juga sebagai kondisi eksistensial manusia yang telah jatuh. Artinya, dosa bukan sekadar perbuatan yang dilakukan secara sadar, melainkan juga keadaan batin yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Kondisi ini menyebabkan manusia cenderung menjauh dari kehendak Allah dan lebih mengutamakan keinginannya sendiri.

Lebih jauh, dosa dapat dilihat dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (rusaknya relasi dengan Allah), dimensi moral (penyimpangan dari kebenaran), dan dimensi sosial (keretakan hubungan antar manusia). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa dosa memiliki dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan manusia.

2. Asal-usul dan Natur Dosa

Secara teologis, asal-usul dosa sering dikaitkan dengan peristiwa kejatuhan manusia pertama yang menggambarkan ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa konsekuensi bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, dosa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat universal.

Natur dosa kemudian tercermin dalam kecenderungan manusia untuk melakukan pelanggaran moral. Kecenderungan ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dosa tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari lingkungan, melainkan sebagai bagian dari kondisi manusia yang telah rusak.



3. Pergeseran Pemahaman Dosa di Era Modern

Era modern menghadirkan berbagai perubahan yang memengaruhi cara manusia memahami dosa. Salah satu perubahan utama adalah munculnya relativisme moral, di mana standar kebenaran tidak lagi bersifat tetap. Dalam pandangan ini, apa yang dianggap benar atau salah sangat bergantung pada sudut pandang individu atau kelompok tertentu.

Selain itu, sekularisasi turut berperan dalam menggeser makna dosa. Nilai-nilai religius semakin terpinggirkan dalam kehidupan publik, sehingga konsep dosa sering kali diabaikan atau ditafsirkan ulang secara non-religius. Dosa kemudian lebih sering dipahami sebagai pelanggaran terhadap norma sosial daripada sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah.

Perkembangan teknologi juga memberikan kontribusi terhadap perubahan ini. Kehadiran dunia digital membuka ruang baru bagi munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti penyalahgunaan informasi, eksploitasi digital, dan interaksi sosial yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konteksnya berubah, realitas dosa tetap hadir dalam kehidupan manusia.

4. Manifestasi Dosa dalam Kehidupan Modern

Dalam kehidupan modern, dosa dapat diamati melalui berbagai fenomena sosial yang terjadi. Misalnya, meningkatnya individualisme yang menyebabkan menurunnya kepedulian terhadap sesama, serta praktik-praktik ketidakadilan yang masih marak terjadi. Selain itu, krisis moral yang terlihat dalam berbagai bidang kehidupan menunjukkan bahwa manusia masih bergumul dengan persoalan dosa.

Dosa juga tampak dalam bentuk yang lebih halus, seperti sikap egoisme, keserakahan, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kebenaran. Bentuk-bentuk ini sering kali tidak disadari, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, dosa tidak hanya muncul dalam tindakan besar, tetapi juga dalam sikap dan pola pikir sehari-hari.

5. Relevansi Hamartologi dalam Konteks Modern

Di tengah berbagai perubahan yang terjadi, hamartologi tetap memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi manusia. Doktrin ini membantu menjelaskan bahwa akar permasalahan manusia tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berasal dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu, hamartologi juga memberikan dasar bagi refleksi moral yang lebih mendalam. Dengan memahami hakikat dosa, manusia dapat melihat kebutuhan akan pemulihan relasi dengan Allah dan pembaruan hidup. Dalam konteks ini, hamartologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian tentang dosa tetap relevan dan diperlukan, terutama dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di era modern.



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hamartologi sebagai doktrin teologis yang membahas tentang dosa tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami kondisi manusia, baik dalam konteks klasik maupun modern. Dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan pelanggaran terhadap kehendak Allah, tetapi juga sebagai kondisi eksistensial yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual, moral, dan sosial.

Di era modern, pemahaman tentang dosa mengalami pergeseran akibat pengaruh relativisme moral, sekularisasi, dan perkembangan teknologi. Dosa cenderung direduksi menjadi persoalan subjektif atau sosial, sehingga kehilangan dimensi teologisnya. Meskipun demikian, realitas dosa tetap nyata dan dapat dilihat melalui berbagai fenomena kehidupan, seperti krisis moral, meningkatnya individualisme, serta berbagai bentuk ketidakadilan dan penyimpangan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, hamartologi tetap diperlukan sebagai kerangka teologis yang mampu menjelaskan akar permasalahan manusia secara lebih mendalam. Pemahaman yang tepat tentang dosa tidak hanya membantu manusia menyadari kondisi dirinya, tetapi juga mendorong refleksi dan transformasi hidup ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kajian tentang hamartologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menjawab tantangan moral di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Kärkkäinen, Veli-Mati. *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.

Plantinga Jr., Cornelius. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.